

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian`

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provisinsi Sulawesi Selatan berlokasi di jalan Latong Dg Paasewang N0.34, kelurahan Maccini, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar. Rumah sakit ini memiliki 60 unit bangunan yang dimanfaatkan sebagai ruang perawatan, unit rawat jalan, layanan gawat darurat medis, layanan penunjang medis dan non medis, serta layanan administrasi. Seluruh fasilitas tersebut berdiri di atas lahan seluas 53.295 meter persegi.

Karena adanya temuan tim yang menilai tingginya jumlah penderita stroke yang belum tertangani di Sulawesi Selatan, pada tahun 2007 dibuka pusat layanan stroke (stroke centre) di lingkungan RS Jiwa Dadi. Selanjutnya, pada tahun 2008, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 9 Tahun 2008 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Bappeda, serta lembaga teknis dan lainnya, BPRS Dadi secara resmi berubah status menjadi Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Perubahan ini kemudian diperkuat melalui Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 108 Tahun 2018 yang mengatur struktur organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis RSKD Dadi di bawah Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan

a. VISI

Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan memiliki visi yaitu sebagai pusat rujukan pelayanan kesehatan jiwa, Napza dan Stroke yang berorientasi melayani, Inovatif, Kompetitif, Inklusif dan berkarakter dalam mendukung akselerasi kesejahteraan di Sulawesi Selatan tahun 2023.

b. MISI

1. Manajemen yang berbasis kinerja dan berorientasi melayani, inovatif dan berkarakter.
2. Pengembangan sarana dan prasarana yang berkualitas serta berdaya guna.
3. Pengembangan SDM kesehatan yang kompetitif dan inklusif.
4. Menciptakan tata kelola RS yang baik dan transparan.
5. Integrasi pendidikan kesehatan dalam pelayanan RS

B. Hasil Penelitian

1. Pengkajian Karakteristik Data Umum

a. Berdasarkan kelompok Umur

Tabel 5. 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik
Responden Pada Pasien Stroke di Stroke Center RSKD Dadi
Prov. Sulawesi Selatan Tahun 2025

Karakteristik Responden	Jumlah	
	n	%
Kelompok Umur		
17-25	1	2.2
36-45	8	17.8
46-55	21	46.7
56-65	14	31.1
65 >	1	2.2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	51.1
Perempuan	22	48.9
Pendidikan		
SD	4	8.9
SMP	6	13.3
SMA	20	44.4
S1	13	28.9
S2	1	2.2
DIII	1	2.2
Pekerjaan		
IRT	8	17.8
Wiraswasta	6	13.3
Wirausaha	6	13.3
Petani	6	13.3
PNS	14	31.1
TNI/POLRI	2	4.4
Dosen	1	2.2
Tidak Bekerja	1	2.2
Perawatan/Bidan	1	2.2

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang di lakukan pada 45 responden di peroleh distribusi kelompok umur rata-rata 46-55 tahun

sebanya 21 responden (44.4%) dan pada umur 17-25 dan umur 65> sebanyak 1 responden (2.2%). Berdasarkan kelompok Jenis Kelamin rata-rata laki-laki sebanyak 23 responden (51.1%) dan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden 48.9%). Berdasarkan kelompok pendidikan rata-rata SMA sebanyak 20 responden (44.4%) dan pada Pendidikan DIII dan S2 masing 1 responden (2.2%). Berdasarkan distribusi kelompok pekerjaan rata-rata PNS sebanyak 14 (31.1%) dan pada pekerjaan Dosen, Tidak Bekerja dan Perawat/Bidan masing-masing responden sebanyak 1 (2.2%).

2. Hasil Analisis Variabel Yang Diteliti

a. Analisis Unvariat

1) *Spiritual Well Being*

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Spiritual Well Being Pada Pasien Stroke di Stroke Center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan Tahun 2025

<i>Spiritual Well Being</i>	Jumlah	
	n	%
Tinggi	22	48.9
Sedang	21	46.7
Rendah	2	4.4
Total	45	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan dari 45 responden pasien stroke yang memiliki *spiritual well being* rata-ra

yaitu pada kategori tinggi sebanyak 22(48.9%) responden dan yang memiliki *spiritual well being* kategori rendah sebanyak 2 (4.4%) responden.

2) Kualitas Hidup

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kualitas
Hidup Pada Pasien Stroke di Stroke Center RSKD
Dadi Prov. Sulawesi Selatan Tahun 2025

<i>Spiritual Well Being</i>	Jumlah	
	n	%
Baik	22	48.9
Cukup	19	42.2
Kurang	4	8.9
Total	45	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan dari 45 responden pasien stroke yang memiliki kualitas hidup rata-rata yaitu pada kategori baik sebanyak 22(48.9%) responden dan yang memiliki kualitas kategori kurang sebanyak 4(8.9%) responden.

b. Analisis Bivariat

1) *Spiritual Well Being*

Tabel 5. 4
Anlisis Hubungan *Spiritual Well Being* Dengan
Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke di Stroke
Center RSKD Dadi Prov.Sulawesi Selatam
Tahun 2025

<i>Spiritual Well Being</i>	Kualitas Hidup				Total		p-Value
	Baik		Cukup + Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	20	44.4	2	8.7	22	48.9	0.001
Sedang + Rendah	2	4.4	21	46.7	23	51.1	
Total	22	48.9	23	51.1	45	100.0	

Sumber Data Primer 2025

Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan *spiritual well being* dengan kualitas hidup pada pasien stroke di Stoke Center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji *Chi Squaere* dengan tabel 3x3 di baca pada *pearson Chi Square* dengan nilai $p= 0.001$. Namun hasil uji statistic tersebut tidak memenuhi syarat untuk bisa dibaca pada *pearson Chi Square* karena nilai *expected count* <5 dan $>20\%$ sel, sehingga selanjutnya dilakukan uji alternatif penggaungan sel menjadi 2x2.

Dari hasil uji alternatif di baca di *continuity correction* di peroleh nilai $p = 0.001$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang antara kualitas hidup pada pasien stroke di Stroke Center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan dengan menggunakan *Uji Chi Square* diperoleh hasil *p-Value* sebesar 0,001 dengan taraf signifikan < 0.05 . Nilai *p-Value* (0,001) lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara *Spiritual Well Being* Dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Stroke Center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pimer menggunakan kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *spiritual well being* dengan kualitas hidup pasien stroke di stroke center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 45 responden yang merupakan pasien stroke.

Setelah proses penelitian selesai, data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian dilakukan penyuntingan dan dimasukkan

dalam tabel master. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS, dan hasil analisis tersebut disajikan.

1. *Spiritual Well Being* Pada Pasien Stroke

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di stroke center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan diperoleh hasil dari 45 responden pasien stroke yang terbanyak yaitu kategori *spiritual well being* tinggi yaitu sebanyak 22 (48.9%) responden dan yang termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 21 (46.7%) responden dan 2 (4.4%) responden yang termasuk dalam kategori rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh devi (2024) di dalam penelitiannya bahwa pasien stroke yang berada di RSUD RA Kartini Jepara memiliki tingkat *spiritual well being* yang tinggi dengan presentase sebanyak 88,2%.³³ Hal ini di buktikan oleh aktivitas spiritual yang positif. Selain itu, faktor dari dalam diri pasien juga berperan, di mana pasien telah mampu menyesuaikan diri dengan situasinya. Hal ini membuat pasien lebih mampu menerima keadaanya, sehingga tercipta rasa damai dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan juga Tuhan.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Endy et al (2023) didapatkan bahwa tingkat *spiritual well being* pasien stroke di Rumah Sakit Santos Vincetius Singkawang berada pada kategori sebanyak 26 responden

(41,9%).¹¹ Berdasarkan hasil tersebut kebutuhan spiritual pada pasien stroke terpenuhi. Hal ini diperkuat oleh adanya aktivitas yang positif. Responden menunjukkan spiritual well-being yang tinggi karena mereka memiliki kedekatan spiritual yang kuat dengan Tuhan, menjadikan doa dan ibadah sebagai sumber kekuatan batin, serta memiliki sikap pasrah dan ikhlas dalam menerima kondisi pascastroke yang mereka alami. Keikhlasan ini membuat responden merasa lebih tenang, damai, dan mampu menjalani proses pemulihan dengan penuh harapan dan keyakinan.

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki spiritual well-being yang tinggi menunjukkan hubungan yang kuat dengan Tuhan serta mampu merasakan ketenangan dan kepuasan batin melalui kegiatan spiritual seperti berdoa. Responden menyampaikan bahwa setelah berdoa, mereka merasa lebih tenang, ikhlas, dan bahagia dalam menjalani hidup. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kondisi emosional dan cara pandang responden terhadap kehidupan.

Selain itu, responden juga menggambarkan bahwa hubungan yang baik dengan diri sendiri dan orang lain menjadi bagian penting dari kesejahteraan spiritual yang mereka rasakan.

Sikap ikhlas, rasa syukur, dan kemampuan menerima kenyataan hidup menjadi ciri khas dari responden yang memiliki tingkat spiritual well-being yang tinggi. Dari pemaparan responden, dapat disimpulkan bahwa spiritual well-being yang tinggi membantu individu dalam memaknai hidup secara lebih mendalam, menghadapi tantangan dengan tenang, serta menjalani kehidupan dengan perasaan damai dan penuh syukur.

Menurut asumsi peneliti, tingkat spiritual well-being yang baik pada pasien stroke dalam penelitian ini disebabkan oleh kuatnya hubungan spiritual antara responden dengan Tuhan, serta adanya penerimaan diri yang tinggi terhadap kondisi pascastroke yang mereka alami. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa responden merasa lebih tenang, ikhlas, dan bersyukur setelah menjalani kegiatan spiritual seperti berdoa atau berdzikir. Keberadaan keyakinan dan rutinitas ibadah memberikan kekuatan batin yang membantu responden menjalani proses penyembuhan dengan lebih sabar dan penuh harapan.

2. Kualitas Hidup Pasien Stroke

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di stroke center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan diperoleh hasil dari 45 responden pasien stroke yang terbanyak yaitu kategori kualitas

hidup baik yaitu sebanyak 22 (48.9%) responden dan yang termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 19 (42.2%) responden dan 4 (8.9%) responden yang termasuk dalam kategori kurang.

Sejalan dengan penelitian Angelita (2025) sebanyak 31,82% kualitas hidup pasien stroke baik.³⁴ Pada penelitian yang dilakukan oleh zukhri (2024) bahwa sebagian besar penderita stroke memiliki kualitas hidup yang tergolong baik.³⁵ Penilaian terhadap kualitas hidup ini mempertimbangkan berbagai aspek dalam beberapa domain, termasuk kondisi fisik, psikologis, serta hubungan sosial pasien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa mayoritas pasien stroke mampu menyesuaikan diri dengan kondisi mereka setelah menjalani proses pengobatan dan pemulihan. Para responden menyampaikan bahwa peran keluarga, dorongan untuk pulih, serta kemampuan melakukan kegiatan harian menjadi aspek penting yang membantu mereka menjalani kehidupan dengan pandangan yang lebih optimis. Beberapa dari mereka juga mengungkapkan bahwa meskipun mengalami keterbatasan fisik, mereka tetap merasa memiliki arah hidup dan tidak mengalami hambatan yang signifikan dalam menjalin hubungan sosial.

Hasil ini sejalan dengan data dari kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas

hidup yang baik. Penilaian tersebut melibatkan berbagai aspek, termasuk kondisi fisik, keadaan emosional, dan dukungan dari lingkungan sosial. Banyak responden mencatatkan skor tinggi pada aspek kemampuan bergerak, kestabilan emosi, dan hubungan sosial, yang menunjukkan bahwa mereka dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan tetap berpikiran positif. Temuan ini memperlihatkan bahwa dengan penanganan medis yang tepat dan dukungan sosial yang memadai, pasien stroke dapat memperoleh kualitas hidup yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa kemampuan pasien stroke untuk beradaptasi dengan kondisi pascastroke sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi untuk sembuh serta kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sementara faktor eksternal mencakup dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sosial. Dukungan emosional dan fisik dari orang-orang terdekat diyakini dapat memberikan dorongan dan rasa aman yang memperkuat proses pemulihan pasien. Oleh sebab itu, pasien yang memiliki jaringan pendukung yang kuat cenderung lebih cepat beradaptasi dan menjalani hidup dengan sikap yang lebih optimis meskipun mengalami keterbatasan fisik.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup pasien stroke dapat dinilai melalui integrasi berbagai aspek fisik,

psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil kuesioner, pasien yang menunjukkan kestabilan emosional, kemampuan bergerak yang memadai, serta hubungan sosial yang terjaga, umumnya memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya bergantung pada kondisi fisik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis dan dukungan sosial. Dengan demikian, pendekatan menyeluruh dalam perawatan pasien stroke sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

3. Hubungan *Spiritual Well Being* Dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Stroke Center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan pada pasien stroke. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang diperoleh nilai $p = 0.001$ dimana nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p(0.001) < \alpha (0.05)$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan antara *spiritual well being* dengan kualitas hidup.

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden, mayoritas responden memiliki *spiritual well being* tinggi dan cukup dan memiliki kualitas hidup yang baik dan cukup, dimana disimpulkan dari hasil kuesioner *spiritual well being* menunjukan

bahwa responden memiliki hubungan spiritual yang kuat melalui kepercayaan agama maupun nilai-nilai pribadi, memiliki rasa makna hidup, tujuan.

Hasil kuesioner kualitas hidup dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasien masih mengalami keterbatasan fisik dan psikologis akibat kondisi pascastroke, mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan tingkat kepuasan yang masih memadai. Aspek yang paling terpengaruh umumnya adalah fungsi fisik dan mobilitas, sementara dukungan sosial dan lingkungan menunjukkan nilai yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi rehabilitatif yang menyeluruh, tidak hanya dari segi medis tetapi juga psikososial, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke secara optimal.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dan kualitas hidup secara keseluruhan, di mana spiritualitas berperan sebagai sumber kekuatan batin yang membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan optimis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keterkaitan kedua aspek ini penting untuk menggambarkan bagaimana dimensi spiritual dapat mendukung kualitas hidup secara holistik.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 4,4% pasien stroke memiliki tingkat *spiritual well being* yang rendah dan kualitas hidup yang tergolong kurang. Temuan ini penting untuk dibahas karena menunjukkan adanya kelompok pasien yang rentan secara psikologis dan spiritual, yang berdampak langsung pada persepsi mereka terhadap kehidupan pasca stroke. *Spiritual well being* yang rendah dapat mencerminkan hilangnya makna hidup, harapan, atau kurangnya dukungan spiritual, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi mental, memperlambat proses pemulihan, dan menurunkan motivasi untuk menjalani rehabilitasi. Rendahnya kualitas hidup pada kelompok ini berdasarkan hasil kuesionernya berkaitan dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan fisik dan sosial setelah stroke. Oleh karena itu, intervensi holistik yang mencakup dukungan spiritual, konseling psikologis, dan pendekatan berbasis nilai-nilai individu sangat penting untuk membantu pasien dalam kelompok ini agar mampu meningkatkan mekanisme coping, memperkuat semangat hidup, dan memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh novianti (2019) adanya hubungan yang signifikan terhadap *spiritual well being* kualitas hidup pasien stroke. Hasil penelitian

juga menunjukkan bahwa hubungan *spiritual well being* dengan kualitas hidup pasien stroke cukup.³⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 45 responden pasien stroke terdapat 23 (51.1%) responden yang memiliki *spiritual well being* dan kualitas hidup yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan *spiritual well being* dan kualitas hidup pasien stroke dalam kategori cukup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,006 ($p < 0,05$) mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara Kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pasien stroke di Klinik Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2023. Kekuatan hubungan tersebut adalah 0,048, yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kekuatan moderat.³⁷ Temuan ini sejalan dengan penelitian wardhana (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan spiritual pada pasien stroke berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.³⁸ Selain itu, menurut Narmiyati (2021) bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pasien stroke dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, asalkan mereka mampu merespons tantangan hidup dengan sikap positif.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa responden dengan tingkat *spiritual well-being* yang cukup menunjukkan kemampuan yang

lebih baik dalam menerima kondisi kesehatannya, serta memiliki sikap yang tenang dan optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Responden mengungkapkan bahwa keimanan, doa, dan keyakinan spiritual memberikan kekuatan dalam menghadapi keterbatasan fisik serta membantu mengurangi tekanan psikologis.

Peneliti juga mengamati bahwa individu dengan kesejahteraan spiritual yang cukup cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis dan mampu menjalani aktivitas secara lebih mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritual well-being yang cukup berkontribusi positif terhadap kualitas hidup pasien, terutama dalam aspek psikologis, sosial, dan emosional.